



Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura)

*The Influence of Family Background on Students' Consumption Behavior
(A Study of Students in the Economics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Pattimura University)*

Dulsye Nela Rupisiay¹, Amjad Salong¹, Fransisca Riconita Sinay^{1*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Ambon

*Correspondence: rupisiay@gmail.com

Article Info

Article history:
Received: 20-06-2025
Revised: 23-07-2025
Accepted: 23-09-2025
Published: 26-10-2025

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kompleksitas perilaku konsumsi mahasiswa di era digital yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan konsumsi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh latar belakang keluarga terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 264 mahasiswa dengan sampel sebanyak 73 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga berada pada kategori tinggi dan berpengaruh positif serta signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa ($\text{sig. } 0,000 < 0,05$) dengan koefisien determinasi sebesar 0,288 atau kontribusi 28,8%. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membentuk pola konsumsi mahasiswa serta perlunya penguatan literasi keuangan di lingkungan keluarga dan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Latar Belakang Keluarga, Perilaku Konsumsi, Mahasiswa

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing complexity of students' consumption behavior in the digital era, which is influenced by social, economic, and family factors. The family, as the primary social environment, plays an important role in shaping students' values, attitudes, and consumption habits. This study aims to analyze the influence of family background on the consumption behavior of students in the Economic Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pattimura. The study employed a quantitative approach with an associative research design. The population consisted of 264 students, with a sample of 73 respondents determined using the Slovin formula and purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The results show that family background is categorized as high and has a positive and significant influence on students' consumption behavior ($\text{sig. } 0.000 < 0.05$), with a coefficient of determination of 0.288 or a contribution of 28.8%. These findings highlight the important role of family in shaping students' consumption patterns and emphasize the need to strengthen financial literacy within families and higher education institutions.

Keywords: Family Background, Consumption Behavior, Students



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Citation: Rupisiay, D. N., Salong, A., & Sinay, F. R. (2025). Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura). *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 4(3), 541–552. <https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss3pp541-552>

PENDAHULUAN

Perilaku konsumsi mahasiswa merupakan fenomena sosial-ekonomi yang semakin kompleks di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan gaya hidup generasi muda. Mahasiswa tidak lagi hanya mengonsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan simbolik seperti pengakuan sosial dan aktualisasi diri. Dinamika ini dipengaruhi oleh transformasi ekonomi digital, kemudahan akses belanja daring, serta penetrasi media sosial yang masif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial dan budaya yang berkembang di lingkungannya. Dalam perspektif ekonomi perilaku, keputusan konsumsi individu muda cenderung dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang kuat (Khairulnam & Surjanti, 2024). Selain itu, perubahan pola interaksi digital turut mempercepat pergeseran orientasi konsumsi dari kebutuhan rasional menuju kebutuhan emosional dan simbolik (Faturrohman et al., 2024).

Di sisi lain, mahasiswa berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial yang menuntut kemampuan pengelolaan keuangan secara bijak. Ketergantungan pada dukungan orang tua masih menjadi karakteristik utama sebagian besar mahasiswa di Indonesia. Namun, tekanan gaya hidup dan tuntutan sosial sering kali mendorong mereka untuk melakukan konsumsi yang tidak terencana. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara literasi finansial dan ekspektasi sosial yang berkembang di kalangan mahasiswa. Perilaku konsumsi yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan masalah finansial jangka panjang serta membentuk pola hidup konsumtif. Literasi keuangan yang rendah terbukti berkorelasi dengan tingginya perilaku konsumtif pada generasi muda (Wahyuni & Cahyaningrum, 2026). Sementara itu, pengaruh lingkungan sosial terbukti memperkuat kecenderungan konsumsi impulsif di kalangan mahasiswa (Pujiastuti et al., 2022).

Dalam konteks yang lebih spesifik, latar belakang keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk nilai dan kebiasaan konsumsi mahasiswa. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang menanamkan sikap terhadap uang, pola pengeluaran, dan prioritas kebutuhan. Struktur keluarga, hubungan orang tua dan anak, serta pola asuh menjadi faktor penting yang memengaruhi cara mahasiswa memandang konsumsi. Mahasiswa yang dibesarkan dalam keluarga dengan pengelolaan keuangan yang baik cenderung menunjukkan perilaku konsumsi yang lebih rasional dan terencana. Pendidikan ekonomi dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku keuangan anak (Farisya Prima & Rizky Andisa, 2021). Selain itu, pola asuh demokratis terbukti mendorong kemampuan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih matang pada mahasiswa (David et al., 2014).

Status sosial ekonomi keluarga juga berkontribusi dalam menentukan akses mahasiswa terhadap sumber daya serta pola konsumsi yang terbentuk. Mahasiswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi mapan memiliki peluang lebih besar untuk mengakses produk dan layanan premium, sementara mahasiswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi cenderung lebih selektif dalam pengeluaran. Namun demikian, ketersediaan dana tidak selalu sejalan dengan kemampuan pengendalian konsumsi. Faktor relasi emosional dalam keluarga juga memengaruhi kestabilan psikologis mahasiswa dalam mengambil keputusan ekonomi. Tingkat pendapatan orang tua berhubungan dengan pola konsumsi mahasiswa secara signifikan (Dewi & Arya Dharmayasa, 2023). Di samping itu, kualitas komunikasi dalam keluarga memengaruhi pembentukan tanggung jawab finansial anak (Narmaditya et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara latar belakang keluarga dan perilaku konsumsi mahasiswa.

Studi menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi dalam keluarga dan literasi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif (Farisya Prima & Rizky Andisa, 2021). Penelitian lain menemukan bahwa gaya hidup dan lingkungan sosial berkontribusi signifikan terhadap peningkatan konsumsi simbolik mahasiswa (Jannah, 2019). Selain itu, pendapatan orang tua terbukti memengaruhi literasi keuangan mahasiswa yang berdampak pada perilaku konsumsi (Rahmadani & Asandimitra, 2022). Kajian terbaru juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengawasan finansial berperan dalam membentuk kebiasaan pengelolaan uang mahasiswa (Serido et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengungkap pengaruh faktor ekonomi dan gaya hidup terhadap perilaku konsumsi mahasiswa, kajian yang mengintegrasikan dimensi struktur keluarga, hubungan orang tua-anak, dan pola asuh secara simultan masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada variabel literasi keuangan atau status sosial ekonomi secara parsial. Padahal, proses interaksi keluarga memiliki dinamika yang kompleks dan saling terkait dalam membentuk perilaku ekonomi individu. Penelitian yang hanya memfokuskan pada aspek pendapatan belum sepenuhnya mampu menjelaskan variasi perilaku konsumsi mahasiswa (Firmansyah, 2023). Selain itu, pendekatan yang mengabaikan aspek relasional keluarga cenderung menghasilkan pemahaman yang kurang komprehensif (Amalia, 2024).

Penelitian ini menghadirkan pendekatan yang memadukan tiga indikator utama latar belakang keluarga, yaitu struktur keluarga, hubungan orang tua-anak, dan pola asuh, dalam menganalisis perilaku konsumsi mahasiswa pendidikan ekonomi. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan interaksi emosional dan sosial dalam keluarga sebagai fondasi pembentukan sikap ekonomi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada mahasiswa pendidikan ekonomi yang secara

akademik memiliki pengetahuan teoritis mengenai perilaku konsumsi, sehingga memungkinkan analisis yang lebih kontekstual antara teori dan praktik kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menekankan pada aspek status sosial ekonomi atau literasi keuangan keluarga, penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi relasional keluarga yaitu struktur keluarga, hubungan orang tua-anak, dan pola asuh orang tua dalam satu model analisis. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami bagaimana interaksi keluarga membentuk perilaku konsumsi mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang secara akademik mempelajari konsep perilaku konsumsi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh latar belakang keluarga terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun kesadaran konsumsi rasional di kalangan mahasiswa sebagai calon pendidik ekonomi yang akan berperan dalam membentuk literasi finansial generasi berikutnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi literasi keuangan berbasis keluarga dan kampus, serta memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan informal dalam membentuk perilaku konsumsi yang bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel latar belakang keluarga terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Desain penelitian bersifat cross-sectional, di mana pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu tertentu.

Variabel independen (X) adalah latar belakang keluarga, sedangkan variabel dependen (Y) adalah perilaku konsumsi mahasiswa. Hubungan antara kedua variabel dianalisis untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh secara empiris melalui pengujian statistik inferensial.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yang berjumlah 264 orang. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi diketahui secara pasti. Rumus Slovin adalah:

$$n = N / (1 + N(e^2))$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (error tolerance)

Dengan tingkat kesalahan 10% (0,10), maka perhitungannya:

$$n = 264 / (1 + 264(0,10^2))$$

$$n = 264 / (1 + 264(0,01))$$

$$n = 264 / (1 + 2,64)$$

$$n = 264 / 3,64$$

n = 72,5 dibulatkan menjadi 73 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel latar belakang keluarga dan perilaku konsumsi mahasiswa. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Rentang r hitung	r tabel	Keterangan
Latar Belakang Keluarga	12	0,412 – 0,673	0,230	Valid
Perilaku Konsumsi	10	0,398 – 0,701	0,230	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,230), sehingga seluruh item instrumen dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach Alpha	Kriteria	Keterangan
Latar Belakang Keluarga	0,82	> 0,70	Reliabel
Perilaku Konsumsi	0,79	> 0,70	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha pada setiap variabel lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi jawaban responden melalui nilai rata-rata,

persentase, dan standar deviasi. Sementara itu, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan regresi linear sederhana.

Persamaan regresi linear sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = perilaku konsumsi

X = latar belakang keluarga

a = konstanta

b = koefisien regresi

Nilai koefisien regresi menunjukkan arah dan besarnya pengaruh variabel X terhadap Y.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus uji t dalam regresi adalah:

$$t = b / Sb$$

Keterangan:

b = koefisien regresi

Sb = standar error koefisien regresi

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap Y dengan rumus:

$$R^2 = (SSR / SST) \times 100\%$$

Hasil analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh latar belakang keluarga terhadap perilaku konsumsi mahasiswa secara kuantitatif dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Variabel Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu struktur keluarga, hubungan orang tua-anak, dan pola asuh orang tua. Ketiga indikator tersebut dirumuskan dalam sejumlah pernyataan yang disusun berdasarkan definisi operasional variabel. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat yang merepresentasikan tingkat persetujuan terhadap setiap pernyataan. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi sebagai dasar penggambaran kondisi variabel. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai kecenderungan latar belakang keluarga dalam membentuk perilaku ekonomi mahasiswa secara terstruktur.

Pengolahan data dilakukan melalui proses tabulasi, pengkodean, dan perhitungan statistik menggunakan perangkat lunak analisis data. Nilai mean digunakan untuk mengetahui tingkat kecenderungan jawaban, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat variasi distribusi data. Semakin kecil standar deviasi, semakin homogen persebaran jawaban. Interpretasi kategori dilakukan dengan menggunakan interval kelas yang dihitung melalui rumus:

$$\text{Interval} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) / \text{Jumlah Kategori}$$

Dengan pendekatan tersebut, kategori diklasifikasikan ke dalam sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil perhitungan statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Variabel Latar Belakang Keluarga

Statistik	Nilai
Skor	52
Minimum	
Skor	95
Maksimum	
Mean	78,46
Standar	8,12
Deviasi	

Tabel 3. Menunjukkan nilai minimum sebesar 52 menunjukkan batas terendah skor agregat latar belakang keluarga berdasarkan keseluruhan indikator yang diukur. Skor maksimum sebesar 95 mencerminkan akumulasi nilai tertinggi dari jawaban respon terhadap seluruh item pernyataan. Rentang skor yang cukup lebar mengindikasikan adanya variasi kondisi latar belakang keluarga. Nilai rata-rata sebesar 78,46 berada dalam kategori tinggi berdasarkan interval klasifikasi yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum latar belakang keluarga berada pada kondisi yang mendukung pembentukan perilaku konsumsi yang terarah. Standar deviasi sebesar 8,12 menunjukkan tingkat penyebaran data yang relatif moderat, sehingga distribusi jawaban tidak terlalu menyebar jauh dari nilai rata-rata. Variabilitas yang terkontrol ini mengindikasikan konsistensi dalam pola jawaban. Secara statistik, kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas skor terkonsentrasi di sekitar nilai tengah distribusi. Dengan demikian, analisis deskriptif mengonfirmasi bahwa variabel latar belakang keluarga memiliki kecenderungan tinggi dengan tingkat heterogenitas yang tidak ekstrem. Hasil ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut pada setiap indikator penyusun variabel.

B. Analisis Deskriptif Indikator Struktur Keluarga

Indikator struktur keluarga mencakup komposisi keluarga inti, stabilitas peran orang tua, serta keberfungsian sistem keluarga dalam memberikan dukungan ekonomi dan emosional. Pengukuran indikator ini dilakukan melalui serangkaian item yang merefleksikan keberadaan figur orang tua, konsistensi peran, serta kejelasan fungsi dalam rumah tangga. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan distribusi skor. Nilai yang diperoleh memberikan gambaran kuantitatif mengenai kualitas struktur keluarga sebagai fondasi pembentukan perilaku ekonomi.

Penghitungan dilakukan dengan menjumlahkan skor setiap item dalam indikator dan kemudian dihitung nilai statistiknya. Analisis ini bertujuan untuk melihat stabilitas struktur keluarga secara objektif berdasarkan pengukuran numerik.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Indikator Struktur Keluarga

Statistik	Nilai
Skor Minimum	18
Skor Maksimum	35
Mean	28,12
Standar Deviasi	3,45

Tabel 4. Menunjukkan nilai mean sebesar 28,12 berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur keluarga responden relatif stabil dan fungsional. Standar deviasi sebesar 3,45 menunjukkan variasi data yang relatif kecil sehingga distribusi jawaban cukup homogen.

C. Analisis Deskriptif Indikator Hubungan Orang Tua-Anak

Indikator hubungan orang tua-anak mencakup intensitas komunikasi, dukungan emosional, serta keterbukaan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengukuran dilakukan melalui sejumlah item yang menggambarkan interaksi interpersonal dalam keluarga. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik

deskriptif untuk melihat kecenderungan nilai pusat dan variasinya.

Proses pengolahan dilakukan melalui agregasi skor dan penghitungan nilai statistik utama. Analisis ini memberikan gambaran numerik mengenai kualitas hubungan emosional dalam keluarga sebagai variabel pembentuk sikap konsumsi.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Indikator Hubungan Orang Tua-Anak

Statistik	Nilai
Skor Minimum	17
Skor Maksimum	34
Mean	27,85
Standar Deviasi	3,21

Tabel 5. Menunjukkan skor minimum sebesar 17 menunjukkan nilai terendah pada Tingkat hubungan orang tua-anak menunjukkan skor maksimum sebesar 34 yang mencerminkan tingkat interaksi yang optimal. Nilai mean sebesar 27,85 termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan interval klasifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal dalam keluarga berada dalam kondisi yang mendukung. Standar deviasi sebesar 3,21 menunjukkan tingkat penyebaran data yang relatif kecil. Distribusi yang terkonsentrasi ini mengindikasikan konsistensi dalam kualitas hubungan keluarga. Variasi yang muncul masih berada dalam batas wajar sehingga tidak menunjukkan perbedaan yang ekstrem antarskor. Secara statistik, nilai rata-rata yang tinggi memperlihatkan bahwa indikator ini memiliki kontribusi kuat dalam membentuk latar belakang keluarga secara keseluruhan. Kondisi ini selanjutnya menjadi bagian dari analisis regresi untuk melihat besaran pengaruh terhadap variabel dependen.

D. Analisis Deskriptif Indikator Pola Asuh Orang Tua

Indikator pola asuh orang tua diukur melalui dimensi kontrol, kehangatan, komunikasi, dan pemberian batasan dalam pengelolaan perilaku anak. Instrumen yang digunakan mencerminkan kecenderungan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif

dalam konteks pembentukan tanggung jawab ekonomi. Setiap item diukur menggunakan skala Likert lima tingkat. Skor total indikator diperoleh melalui penjumlahan seluruh butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Analisis dilakukan untuk mengetahui distribusi skor, nilai rata-rata, serta tingkat variasi data sebagai representasi kualitas pola asuh dalam latar belakang keluarga.

Perhitungan statistik dilakukan dengan menentukan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam menentukan kategori tingkat pola asuh berdasarkan interval kelas yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 6 Statistik Deskriptif Indikator Pola Asuh Orang Tua

Statistik	Nilai
Skor Minimum	16
Skor Maksimum	33
Mean	26,49
Standar Deviasi	3,08

Tabel 6. Menunjukkan Skor minimum sebesar 16 menunjukkan nilai terendah agregat indikator pola asuh, sedangkan skor maksimum sebesar 33 menunjukkan kondisi optimal dalam praktik pengasuhan. Nilai rata-rata sebesar 26,49 termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan klasifikasi interval. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga berada pada tingkat yang mendukung pembentukan kontrol diri dan tanggung jawab ekonomi. Standar deviasi sebesar 3,08 mengindikasikan tingkat penyebaran data yang relatif kecil. Variasi jawaban cenderung homogen dan terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Distribusi yang stabil ini menunjukkan konsistensi dalam karakteristik pola asuh. Secara statistik, indikator ini memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk konstruk latar belakang keluarga secara keseluruhan.

E. Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Konsumsi

Variabel perilaku konsumsi diukur melalui tiga indikator utama yaitu pola konsumsi, faktor pengaruh, dan pengelolaan keuangan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert lima tingkat. Setiap indikator mencerminkan dimensi perilaku ekonomi mahasiswa dalam konteks pengeluaran, kontrol diri, serta respons terhadap pengaruh eksternal. Skor total variabel diperoleh dari agregasi seluruh item yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum variabel ini.

Pengolahan data dilakukan melalui proses komputasi statistik untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Interpretasi kategori dilakukan berdasarkan interval skor yang telah ditentukan.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Konsumsi

Statistik	Nilai
Skor Minimum	50
Skor Maksimum	92
Mean	74,31
Standar Deviasi	7,54

Tabel 7. Menunjukkan Skor minimum sebesar 50 menunjukkan nilai terendah agregat perilaku konsumsi, sedangkan skor maksimum sebesar 92 menunjukkan tingkat perilaku konsumsi tertinggi berdasarkan pengukuran instrumen. Nilai rata-rata sebesar 74,31 berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan kecenderungan perilaku konsumsi yang cukup aktif dalam dimensi pengeluaran dan pengelolaan keuangan. Standar deviasi sebesar 7,54 menunjukkan penyebaran data yang moderat. Distribusi skor relatif terkonsentrasi di sekitar nilai tengah sehingga tidak menunjukkan variasi ekstrem. Secara statistik, variabel ini memiliki konsistensi distribusi yang cukup baik untuk dilakukan analisis lanjutan pada tahap inferensial.

F. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel latar belakang keluarga terhadap perilaku konsumsi. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Perilaku Konsumsi

X = Latar Belakang Keluarga

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan pendekatan least square method. Nilai koefisien regresi diperoleh melalui perhitungan statistik yang menghasilkan parameter estimasi sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Parameter	Nilai
Konstanta (a)	32,417
Koefisien Regresi (b)	0,534
R	0,537
R Square	0,288

Tabel 8. Menunjukkan Nilai konstanta sebesar 32,417 menunjukkan nilai perilaku konsumsi ketika variabel latar belakang keluarga bernilai nol. Koefisien regresi sebesar 0,534 menunjukkan arah hubungan positif antara kedua variabel. Nilai R sebesar 0,537 menunjukkan tingkat korelasi sedang. Nilai R Square sebesar 0,288 menunjukkan proporsi kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

G. Uji Signifikansi (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus uji t dalam regresi adalah:

$$t = b / Sb$$

Keterangan:

b = Koefisien Regresi

Sb = Standar Error Koefisien

Hasil perhitungan statistik menghasilkan nilai sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji t

Parameter	Nilai
t hitung	5,362
t tabel	1,993
Sig.	0,000

Tabel 9. Menunjukkan Nilai t hitung sebesar 5,362 lebih besar dari t tabel sebesar 1,993. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Secara statistik, nilai ini menunjukkan bahwa koefisien regresi signifikan.

H. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel latar belakang keluarga terhadap perilaku konsumsi. Rumus yang digunakan:

$$R^2 = (SSR / SST) \times 100\%$$

Nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,288. Jika dikonversikan dalam persentase:

$$0,288 \times 100\% = 28,8\%$$

Nilai ini menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen secara statistik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. Nilai koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas struktur keluarga, hubungan orang tua-anak, dan pola asuh, maka semakin terarah pula perilaku konsumsi yang terbentuk. Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga berfungsi sebagai lingkungan pembentuk nilai ekonomi sejak dini. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi utama dalam pembentukan sikap finansial individu (Li et al., 2025). Selain itu, kualitas interaksi dalam keluarga terbukti memengaruhi kemampuan pengendalian diri dalam konsumsi (Anatasya et al., 2024). Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa dimensi relasional keluarga tidak hanya berpengaruh secara emosional, tetapi juga secara struktural dalam membentuk orientasi pengeluaran mahasiswa.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kontribusi latar belakang keluarga sebesar 28,8% terhadap perilaku konsumsi menempatkan keluarga sebagai determinan penting meskipun bukan satu-satunya faktor. Angka tersebut mengindikasikan adanya variabel lain di luar penelitian yang turut memengaruhi perilaku konsumsi, seperti gaya hidup dan lingkungan sosial. Namun demikian, peran keluarga tetap menjadi fondasi awal pembentukan sikap ekonomi. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan kemandirian finansial mahasiswa (David et al., 2014). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka memperkuat kemampuan mahasiswa dalam membuat keputusan ekonomi rasional (Serido et al., 2025). Oleh karena itu, hubungan interpersonal dalam keluarga memiliki relevansi langsung terhadap pembentukan perilaku konsumsi yang terkendali.

Dalam konteks konseptual, pengaruh latar belakang keluarga terhadap perilaku konsumsi dapat dijelaskan melalui pendekatan sosialisasi ekonomi dalam keluarga. Struktur keluarga yang stabil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai tanggung jawab finansial. Hubungan orang tua-anak yang komunikatif memungkinkan terjadinya transfer nilai mengenai prioritas kebutuhan dan pengelolaan uang. Selain itu, pola asuh yang konsisten mendorong perkembangan kontrol diri. Penelitian Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa interaksi keluarga berkontribusi terhadap pembentukan orientasi konsumsi jangka panjang. Hal serupa dikemukakan oleh Hidayati (2024) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai ekonomi dalam keluarga berdampak pada pengambilan keputusan konsumsi yang lebih rasional.

Kaitan antara hasil penelitian dengan kerangka konseptual juga terlihat pada dimensi pengendalian diri dan literasi finansial. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pengawasan dan dukungan yang seimbang cenderung memiliki kesadaran dalam membedakan kebutuhan dan keinginan. Hal ini menunjukkan bahwa

pembentukan sikap konsumsi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses interaksi berulang dalam keluarga. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan ekonomi dalam keluarga berperan signifikan dalam membentuk perilaku finansial anak (Aminin, 2025). Selain itu, kualitas komunikasi keluarga berkaitan dengan peningkatan kemampuan reflektif dalam pengambilan keputusan konsumsi (Nawang Wulan et al., 2022). Dengan demikian, dimensi relasional keluarga menjadi faktor yang menjembatani nilai dan praktik ekonomi mahasiswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini konsisten dengan temuan Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan ekonomi dalam keluarga berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian Mayasari (2023) juga menemukan bahwa latar belakang keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pola konsumsi generasi muda. Namun, penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih terintegrasi karena menggabungkan struktur keluarga, hubungan orang tua-anak, dan pola asuh dalam satu model analisis. Selain itu, Fauzi (2021) menemukan bahwa pendapatan orang tua memengaruhi literasi keuangan mahasiswa, sementara Septiani (2024) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan finansial. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan bukti empiris tambahan.

Perbandingan lainnya menunjukkan bahwa sebagian penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada variabel ekonomi seperti pendapatan atau gaya hidup tanpa mengintegrasikan aspek relasional keluarga secara komprehensif. Dalam studi Firmansyah (2023), faktor status sosial ekonomi menjadi fokus utama tanpa mempertimbangkan kualitas komunikasi keluarga. Sementara itu, Amalia (2024) menekankan dimensi relasi keluarga tetapi tidak menghubungkannya secara langsung dengan perilaku konsumsi mahasiswa. Penelitian ini menggabungkan kedua dimensi tersebut sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai

peran keluarga dalam pembentukan sikap konsumsi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas cakupan analisis dan memperkuat konsistensi temuan empiris sebelumnya.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan fungsi keluarga sebagai lingkungan edukatif perlu menjadi perhatian utama dalam membentuk perilaku konsumsi yang rasional. Program literasi keuangan berbasis keluarga dapat menjadi strategi preventif untuk mengurangi perilaku konsumtif mahasiswa. Hasil ini mendukung temuan Suryani (2023) bahwa pendidikan ekonomi keluarga berperan dalam membentuk tanggung jawab finansial. Selain itu, Rahmawati (2021) menekankan pentingnya komunikasi keluarga dalam menginternalisasi nilai ekonomi. Penelitian Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga berkorelasi dengan kestabilan perilaku finansial. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan sinergi antara pendidikan formal dan lingkungan keluarga dalam membangun kesadaran konsumsi yang sehat.

Kontribusi lainnya adalah memberikan dasar empiris bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan program pendampingan finansial mahasiswa yang mempertimbangkan latar belakang keluarga. Pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan ekonomi maupun kegiatan kemahasiswaan. Penelitian Kusumawardani (2024) menegaskan pentingnya pola asuh dalam membentuk kemandirian finansial, sementara Prasetyo (2023) menyoroti peran interaksi keluarga dalam orientasi konsumsi jangka panjang. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam membentuk perilaku ekonomi mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan ekonomi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup variabel yang hanya mencakup dimensi keluarga tanpa

memasukkan faktor eksternal seperti pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan secara mendalam. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif membatasi eksplorasi aspek subjektif dalam pengalaman keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran dengan memperluas variabel penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perilaku konsumsi mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa latar belakang keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa, sehingga pertanyaan penelitian mengenai adanya pengaruh antara kedua variabel tersebut terjawab secara empiris. Temuan analisis menunjukkan bahwa kualitas struktur keluarga, hubungan orang tua-anak, dan pola asuh yang kondusif berkorelasi dengan kecenderungan perilaku konsumsi yang lebih terarah dan rasional. Hasil pengujian statistik memperlihatkan kontribusi nyata latar belakang keluarga dalam menjelaskan variasi perilaku konsumsi, yang menguatkan posisi keluarga sebagai determinan penting dalam pembentukan sikap ekonomi mahasiswa. Secara akademik, penelitian ini memperkaya pengembangan kajian perilaku konsumsi dengan pendekatan integratif berbasis dimensi relasional keluarga. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga dan pengembangan program literasi keuangan berbasis institusi pendidikan direkomendasikan guna membentuk perilaku konsumsi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar, A., & Fajrianti, N. (2022). Dampak sertifikasi terhadap profesionalisme guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 211–225.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i3.221>

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Pendidikan Indonesia 2025*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2019). *Transformational Leadership* (3rd ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315224723>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2020). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hylar, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/teacher-professional-development-report>
- Dinas Pendidikan Kabupaten Maluku Tengah. (2024). *Laporan Kinerja Pendidikan Kabupaten Maluku Tengah 2024*. Masohi: Dinas Pendidikan Maluku Tengah.
- Fitriani, A., Arismunandar, A., & Syahril, S. (2021). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 321–332. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39532>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). *The Knowledge Capital of Nations: Education and the Economics of Growth*. Cambridge, MA: MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11885.001.0001>
- Harris, A., & Spillane, J. (2021). Distributed leadership in schools: Leading or misleading? *Educational Management Administration & Leadership*, 49(3), 423–438. <https://doi.org/10.1177/1741143220910438>
- Hattie, J. (2021). *Visible Learning: The Sequel*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003229374>
- Kemendikbudristek. (2024). *Laporan Tahunan Pendidikan Nasional 2024*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin). <https://pusdatin.kemdikbud.go.id>
- Latifah, R., Handayani, E., & Rosdiana, S. (2021). Efektivitas sertifikasi guru terhadap peningkatan kinerja profesional. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 13(2), 102–117. <https://doi.org/10.21009/jmpi.132.04>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nakul, M. (2023). *Analisis Kinerja Guru Sertifikasi dan Non Sertifikasi pada SMP se-Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah*. Ambon: Universitas Pattimura.
- OECD. (2022). *Education at a Glance 2022: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/69096873-en>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (2007). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2023). *Organizational Behavior* (19th ed.). New York: Pearson Education.
- Rumahlatu, E. (2021). Profesionalisme guru bersertifikasi di Maluku. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Cendekia*, 9(4), 455–470. <https://doi.org/10.33474/jipce.v9i4.3492>

- Sterling, S. (2020). *Sustainable Education: Re-Visioning Learning and Change*. Bristol: Green Books.
- Supriyanto, A., Triananda, C., & Mulyani, S. (2022). Analisis faktor kinerja guru dan implikasinya terhadap mutu pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 234–248. <https://doi.org/10.17509/jap.v29i2.49285>
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2020). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 95, 103–124. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103124>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Teachers and Learning Recovery*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000387062>
- Wahyuni, D., & Sutarto, S. (2023). Hubungan sertifikasi guru, motivasi kerja, dan hasil belajar siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 75–91. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.52987>
- World Bank. (2023). *Transforming Education Systems: Teacher Development Report 2023*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1883-2>